

PROFESIONALISME GURU DALAM PENERAPAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PADA RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL

PROFESSIONALISM OF TEACHERS IN APPLICATION OF INNOVATIVE LEARNING MODELS AT PIONEERING INTERNATIONAL SCHOOL

Nyayu Khodijah

Fakultas Tarbiyah-IAIN Raden Fatah

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry Km. 3,5 Palembang

(nyayu_dd@yahoo.com)

Diterima tanggal: 31/07/2012, Dikembalikan untuk direvisi tanggal: 15/08/2012; Disetujui tanggal: 01/09/2012

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui profesionalisme guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif pada RSBI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilakukan di SMPN 9 Palembang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penggabungan kualitatif dan kuantitatif, sedangkan metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Responden penelitiannya meliputi wakil kepala sekolah, kaur kurikulum, dan para guru. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara, angket, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) profesionalisme guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif masih belum sesuai harapan. Hal ini terlihat baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan sebagian guru yang masih rendah dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif, dan 2) ada dua faktor yang mempengaruhi penerapan model-model pembelajaran inovatif, yaitu rendahnya kualitas pelatihan/workshop yang diikuti dan rendahnya komitmen dan motivasi guru untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Karenanya, direkomendasikan pada pemerintah agar pemerintah meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan/workshop bagi guru dan melakukan upaya-upaya nyata dalam meningkatkan komitmen dan motivasi guru untuk menerapkannya.

Kata kunci: profesionalisme guru, model pembelajaran inovatif, RSBI

Abstract: This research is aims to determine the professionalism of teachers in the application of innovative learning models at Pioneering International School (RSBI) and the factors that influence it. The study was conducted in SMPN 9 Palembang. The research approach used is merging qualitative and quantitative, while the method of research is descriptive method. Respondents' research includes the vice-principal, head of curriculum affairs, and teachers. Data collection techniques are interviews, questionnaires, and document analysis, while data analysis is conducted qualitatively and quantitatively. The results showed that: 1) the professionalism of teachers in the application of innovative learning models still does not meet expectations. This is evident both from the aspects of knowledge and skills of some teachers are still low in applying innovative learning models, and 2) there are two factors that affect the application of innovative learning models, namely the poor quality of training / workshops that followed and lack of commitment and motivation teachers to implement innovative learning models. Therefore, it is recommended to the government to improve the quality of training/workshop for teachers and make real efforts to improve the commitment and motivation of teachers to implement it.

Keywords: teacher professionalism, innovative instructional model, RSBI

Pendahuluan

Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Pengembangan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang telah dilakukan sejak tahun 2006 merupakan salah satu bentuk upaya awal Pemerintah -dalam hal ini Kemendiknas RI- untuk mengembangkan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). SBI sendiri merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Ini berarti bahwa secara kualitas sekolah yang berlabel RSBI diharapkan memiliki keunggulan dibandingkan dengan sekolah lainnya.

Salah satu keunggulan yang diharapkan dari RSBI adalah kualitas proses pembelajarannya yang sesuai dengan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Dalam Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009 tentang SBI, dinyatakan bahwa salah satu asas yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran di Sekolah Bertaraf Internasional adalah mengarahkan siswa untuk mampu berpikir kritis, kreatif dan analitis, memiliki kemampuan belajar (*learning how to learn*) serta mampu mengambil keputusan dalam belajar. Penyusunan kurikulum ini didasarkan prinsip "*understanding by design*" yang menekankan pemahaman jangka panjang ("*enduring understanding*") dilihat dari 6 aspek, yaitu *explain, interpret, apply, perspective, empathy, dan self knowledge*.

Guna menjamin penggunaan asas tersebut dalam proses pembelajaran, Sekolah bertaraf Internasional diharapkan menerapkan azas-azas pembelajaran aktif yang mengakses 5 pilar pendidikan (*religious awareness, learning to know, learning to do, learning to be, and learning how to live together*) dalam pengelolaan pembelajaran. Salah satu wujud nyatanya adalah guru di RSBI harus dapat menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif seperti *cooperative learning problem-based learning*, dan *contextual teaching and learning*.

Penelitian tentang profesionalisme guru dalam

penerapan model-model pembelajaran inovatif di RSBI menjadi penting dilakukan, mengingat saat ini pengembangan RSBI telah mencapai tahun keenam. Artinya, telah memasuki tahapan terakhir, yaitu tahap mandiri. Selain itu, penerapan model-model pembelajaran inovatif oleh guru di sekolah merupakan salah satu amanah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 yang menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Masalah yang dikaji adalah 1) Bagaimana profesionalisme guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif pada RSBI? dan 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif pada RSBI? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profesionalisme guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif pada RSBI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kajian Literatur

Pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan (Reigeluth, 1983:6). Menurut Miarso (2004: 545), pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Smith dan Ragan (1993: 4) menyatakan bahwa pembelajaran adalah desain dan pengembangan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu. Walter Dick seperti yang dikutip oleh Duffy dan Jonnasen (1992: 96-97) mendefinisikan pembelajaran sebagai intervensi pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu, bahan atau prosedur yang ditargetkan pada pencapaian tujuan tersebut, dan pengukuran yang menentukan perubahan yang diinginkan pada perilaku. Dengan membandingkannya dengan istilah kurikulum, Snelbecker seperti yang dikutip oleh Reigeluth

(1983:6) menyatakan bahwa perbedaan utama antara kurikulum dan pembelajaran adalah bahwa kurikulum berkaitan dengan apa yang diajarkan sedang pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mengajarkannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah segala usaha yang sengaja dilakukan baik dalam bentuk desain maupun pengembangan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu. Dengan demikian, pembelajaran bukan menitikberatkan pada “apa yang dipelajari”, melainkan pada “bagaimana membuat pembelajar mengalami proses belajar”, yaitu cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan cara pengorganisasian materi, cara penyampaian pelajaran, dan cara pengelolaan pembelajaran.

Sebagai sebuah sistem, pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah model pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (2000:24), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran, model dapat dimaknai sebagai suatu pola atau gambaran yang menjelaskan tentang berbagai bentuk pandangan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran dipandang punya peran paling strategis dalam upaya mendongkrak keberhasilan proses pembelajaran. Karena penerapan model pembelajaran dilakukan dengan melihat kondisi kebutuhan anak didik, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Namun sebaliknya, siswa diharapkan dapat tertarik dan terus tertarik mengikuti pembelajaran, dengan keingintahuan yang berkelanjutan.

Penggunaan model pembelajaran secara tepat merupakan salah satu bagian dari profesionalisme guru. Sebagai seorang profesional, para guru dituntut

memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) dan program diploma empat (D-IV), sedang kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa diantara standar kompetensi guru adalah kompetensi untuk menerapkan berbagai pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu. Dengan demikian, setiap guru jika ingin disebut sebagai guru yang profesional harus memiliki kompetensi/kemampuan menerapkan berbagai pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Penelitian khusus tentang profesionalisme guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif pada RSBI sepanjang pengamatan peneliti belum pernah dilakukan. Namun penelitian tentang RSBI dan penerapan model-model pembelajaran sudah cukup banyak dilakukan. Salah satu penelitian tentang RSBI dilakukan oleh Dwi Fanda Larasati (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional: Studi Kasus RSBI SD dan SMP di Kota Bogor”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap mutu pendidikan adalah sebesar 37,21%, sedangkan kinerja guru berkontribusi sebesar 34,6%. Dengan uji regresi ganda diperoleh $Y = 9,059 + 0,396 X_1 + 0,393 X_2$ yang artinya besarnya mutu pendidikan jika tidak mendapat pengaruh dari kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi guru adalah sebesar 9,059, ketika diberikan pengaruh dari kompetensi manajerial kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama-sama maka terdapat peningkatan mutu pendidikan sebesar 0,396 dari besarnya kontribusi yang diberikan kompetensi manajerial kepala sekolah dan 0,393 dari besarnya kontribusi yang diberikan oleh kompetensi guru.

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran diantaranya pernah dilakukan oleh Wiwin Sriwidaningsih (2012) dalam tesisnya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non-Example dalam Pembelajaran Menulis dengan Fokus Penggunaan Bahasa Indonesia Baku: Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bandung". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase hasil pretes dan pascates terdapat kenaikan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase rata-rata kemampuan siswa kelompok eksperimen pada pretes dari yang semula 51.24% menjadi 75.90% pada pascates sehingga terjadi peningkatan sebesar 24.67%. Adapun peningkatan persentase rata-rata kemampuan siswa kelompok kontrol pada pretes dari yang semula 56.48% menjadi 64.57% pada pascates sehingga terjadi peningkatan hanya sebesar 8.10%. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan kelompok eksperimen dengan kemampuan kelompok kontrol. Dengan demikian model pembelajaran Kooperatif tipe *Example non-Example* meningkatkan hasil pembelajaran, sedangkan model pembelajaran konvensional kurang dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama dan kuantitatif sebagai pelengkap. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Responden penelitian adalah wakil kepala sekolah, kepala urusan kurikulum, dan para guru yang berstatus PNS. Data yang dikumpulkan meliputi profesionalisme guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilakukan di SMPN 9 Palembang pada tahun 2012. Berdasarkan data tahun 2012, guru bersatus PNS di SMPN 9 Palembang berjumlah 63 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap wakil kepala sekolah dan kepala urusan kurikulum guna menggali data

utama yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Angket disebarakan pada guru guna mengumpulkan data tentang profesionalisme guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dari perspektif guru. Studi dokumentasi digunakan untuk triangulasi data hasil wawancara maupun angket.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data hasil wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan terhadap data hasil angket yang diisi oleh guru.

Hasil Penelitian

Profesionalisme Guru dalam Penerapan Model-model Pembelajaran Inovatif

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah maupun kaur kurikulum diketahui bahwa sebagian guru telah menerapkan model-model pembelajaran inovatif akan tetapi tidak tercermin dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun. Namun tidak dijelaskan secara rinci berapa jumlah atau persentase guru yang telah menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Hanya saja dinyatakan bahwa guru yang telah menerapkan model-model pembelajaran inovatif adalah sebagian guru mata pelajaran matematika, IPA, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan IPS. Sedangkan model-model pembelajaran inovatif yang diterapkan meliputi Contextual Teaching and Learning, Cooperative Learning, dan Problem Based Learning.

Belum diterapkannya model-model pembelajaran inovatif oleh semua guru disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kaur kurikulum, secara teoritis para guru kurang memiliki pemahaman yang cukup tentang model-model pembelajaran inovatif. Namun secara umum mereka telah menerapkan inovasi dalam pembelajaran, meski lebih banyak terfokus pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Rendahnya pemahaman sebagian guru tentang model-model pembelajaran inovatif juga terlihat dari jawaban mereka terhadap angket. Meski semua (100%) guru menyatakan telah menerapkan model-model pembelajaran inovatif, namun ketika ditanya tentang model-model pembelajaran inovatif apa saja yang pernah diterapkan, ada yang menjawab: pemanfaatan internet (16,35%), menggunakan power point (13,46%), menggunakan diskusi kelompok dan presentasi (11,54%), menggunakan sumber belajar berbasis lingkungan (11,54%), menggunakan CD pembelajaran (6,73%), menggunakan media gambar (6,73%), menggunakan metode eksperimen (6,73%), menggunakan media radio (4,81%), media televisi (1,92%), dan media video (1,92%). Ini menunjukkan bahwa sebagian guru kurang memahami hakikat model-model pembelajaran inovatif yang sebenarnya.

Rendahnya pemahaman berakibat pada

rendahnya keterampilan guru dalam menerapkannya. Hasil angket menunjukkan bahwa guru yang menerapkan model-model pembelajaran inovatif persentase tidak banyak, di mana hanya 6,73% guru yang menerapkan model *cooperative learning*, 1,92% yang menerapkan permainan matematika, 1,92% yang menerapkan belajar sambil bermain, 1,92% yang menerapkan model *active learning*, 1,92% yang menerapkan model *inquiry*, dan 1,92% yang menerapkan model *problem based learning*. Sedangkan model-model pembelajaran inovatif yang sering diterapkan oleh guru, dari 30 jawaban yang diberikan, 23,33% guru menyatakan sering menerapkan *cooperative learning* dan 6,67% menyatakan sering menerapkan *problem based learning*. Data selengkapnya tentang penerapan model-model pembelajaran inovatif dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Guru Tentang Model-Model Pembelajaran Inovatif yang Pernah diterapkan

No.	Model Pembelajaran	Frekuensi	Persentase
1.	Pemanfaatan internet	17	16,35
2.	Power point	14	13,46
3.	Diskusi kelompok dan presentasi	12	11,54
4.	Sumber belajar berbasis lingkungan	12	11,54
5.	CD pembelajaran	7	6,73
6.	Media gambar	7	6,73
7.	Metode eksperimen	7	6,73
8.	<i>Cooperative learning</i>	7	6,73
9.	Media radio	5	4,81
10.	Media televisi	2	1,92
11.	Media video	2	1,92
12.	Permainan matematika	2	1,92
13.	Belajar sambil bermain	2	1,92
14.	<i>Active learning</i>	2	1,92
15.	<i>Direct instruction</i>	2	1,92
16.	<i>Inquiry</i>	2	1,92
17.	<i>Problem based learning</i>	2	1,92
Jumlah		104	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Guru Tentang Model-Model Pembelajaran Inovatif yang Sering Diterapkan

No.	Model Pembelajaran	Frekuensi	Persentase
1.	Pemanfaatan internet	7	23,33
2.	<i>Cooperative learning</i>	7	23,33
3.	CD pembelajaran	5	16,67
4.	Media radio	5	16,67
5.	Media video	2	6,67
6.	<i>Problem based learning</i>	2	6,67
7.	<i>Direct instruction</i>	2	6,67
Jumlah		30	100

Rendahnya keterampilan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif juga terlihat dari hasil studi dokumentasi terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil (kurang dari 25%) guru yang menerapkan model-model pembelajaran inovatif.

Adapun alasan guru menerapkan model-model pembelajaran inovatif sangat beragam. Sebagian besar menyatakan dengan penerapan model-model

pembelajaran inovatif membuat pelajaran menjadi menarik (33,33%), siswa lebih mudah memahami pelajaran (23,81%), mengajar lebih menyenangkan (14,29%), meningkatkan motivasi belajar siswa (11,11%), siswa lebih enjoy (11,11%), interaksi lebih baik (3,17%), dan pembelajaran lebih efektif (3,17%). Data selengkapnya tentang alasan guru menerapkan model-model pembelajaran inovatif dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Guru Tentang Alasan Menerapkan Model-Model Pembelajaran Inovatif

No.	Alasan Menerapkan Model Pembelajaran	Frekuensi	Persentase
1.	Membuat pelajaran menjadi menarik	21	33,33
2.	Siswa lebih mudah memahami pelajaran	15	23,81
3.	Mengajar lebih menyenangkan	9	14,29
4.	Meningkatkan motivasi belajar siswa	7	11,11
5.	Siswa lebih enjoy	7	11,11
6.	Interaksi lebih baik	2	3,17
7.	Pembelajaran lebih efektif	2	3,17
Jumlah		63	100

Mengenai manfaat yang dirasakan dari penerapan model-model pembelajaran inovatif, sebagian besar guru merasakan mengajar menjadi mudah (38,10%), siswa menjadi aktif (28,57%), hasil belajar siswa menjadi lebih baik (19,05%), meningkatkan tanggung

jawab siswa (9,52%), dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas (4,76%). Data selengkapnya tentang manfaat yang dirasakan guru dari penerapan model-model pembelajaran inovatif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Guru Tentang Manfaat yang Dirasakan dari Penerapan Model-Model Pembelajaran Inovatif

No.	Alasan Menerapkan Model Pembelajaran	Frekuensi	Persentase
1.	Mengajar menjadi mudah	24	38,10
2.	Siswa menjadi aktif	18	28,57
3.	Hasil belajar siswa menjadi lebih baik	12	19,05
4.	Meningkatkan tanggung jawab siswa	6	9,52
5.	Pembelajaran menjadi lebih berkualitas	3	4,76
Jumlah		63	100

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru dalam Penerapan Model-model Pembelajaran Inovatif

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, diketahui bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif di SMPN 9 Palembang adalah:

1. Rendahnya kualitas pelatihan/workshop yang diikuti

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah diketahui bahwa dalam Rencana Kerja Sekolah maupun dalam Rencana Strategis (Renstra) Sekolah tidak terdapat program yang secara khusus ditujukan untuk mendukung peningkatan kuantitas maupun kualitas penerapan model-model pembelajaran inovatif seperti pelatihan atau workshop. Hal ini dikarenakan terkendala aturan bahwa sekolah tidak diperkenankan mengadakan pelatihan atau workshop untuk peningkatan kualitas guru, termasuk untuk peningkatan kemampuan guru dalam penerapan model-model

pembelajaran inovatif. Namun pihak sekolah telah menyelenggarakan berbagai program atau kegiatan yang secara tidak langsung mendukung penerapan model-model pembelajaran inovatif, seperti kegiatan pelatihan/workshop kurikulum setiap awal semester, kegiatan MGMP, penyediaan sarana/fasilitas LCD dan komputer di kelas, serta kegiatan pemberian Laptop bagi guru.

Hal ini sejalan dengan angket yang diisi oleh guru yang menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah berkaitan dengan penerapan model-model pembelajaran inovatif, diantaranya: mengadakan pelatihan/workshop kurikulum setiap awal semester (42,86%), adanya kegiatan MGMP (19,04%), menyediakan sarana/fasilitas LCD dan komputer di kelas (14,29%), mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan/workshop (14,29%), serta memberikan Laptop pada guru (9,52%). Data selengkapnya tentang program atau kegiatan sekolah yang mendukung penerapan model-model pembelajaran inovatif dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Guru Tentang Kegiatan Sekolah yang Mendukung Penerapan Model-Model Pembelajaran Inovatif

No.	Kegiatan Sekolah yang Mendukung	Frekuensi	Persentase
1.	Mengadakan pelatihan/workshop kurikulum setiap awal semester	27	42,86
2.	Adanya kegiatan MGMP	12	19,05
3.	Menyediakan sarana/fasilitas LCD dan komputer di kelas	9	14,29
4.	Mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan/workshop	9	14,29
5.	Memberikan Laptop pada guru	6	9,52
Jumlah		63	100

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Guru Tentang Keikutsertaan dalam Pelatihan/Workshop Pembelajaran dan Sejenisnya

No.	Keikutsertaan dalam Pelatihan/Workshop	Frekuensi	Persentase
1.	Pernah	56	88,89
2.	Tidak Pernah	7	11,11
Jumlah		63	100

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah juga menunjukkan bahwa selama ini penyelenggaraan pelatihan atau workshop untuk peningkatan kualitas guru menjadi tanggung jawab Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP). Namun lembaga ini dinilai lamban dan memiliki tenaga nara sumber yang tidak cukup berkompeten. Bahkan mereka justru lebih banyak belajar dari sekolah karena informasi yang mereka terima lebih lambat. Padahal masih banyak guru yang memiliki kompetensi yang belum memadai dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas.

Rendahnya kualitas pelatihan/workshop yang diikuti tampak dari hasil yang dicapai. Hasil angket menunjukkan bahwa meski sebagian besar guru (88,89%) telah pernah mengikuti pelatihan/workshop pembelajaran dan sejenisnya, namun penerapannya dalam proses pembelajaran masih rendah seperti yang digambarkan pada tabel 1 dan 2. Dengan demikian, patut diduga bahwa rendahnya penerapan model-model pembelajaran inovatif disebabkan rendahnya pemahaman guru, dan rendahnya pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran inovatif disebabkan rendahnya kualitas pelatihan/workshop yang diselenggarakan. Sehingga meski sudah sering mengikuti pelatihan/workshop tidak membuat guru menjadi meningkat pengetahuan dan keterampilannya.

2. Rendahnya komitmen dan motivasi sebagian guru
Faktor lainnya yang mempengaruhi profesionalisme guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif di SMPN 9 Palembang adalah komitmen dan motivasi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Hasil wawancara dengan kaur kurikulum menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki komitmen dan motivasi yang rendah dalam

menerapkan model-model pembelajaran inovatif.

Hal ini sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan rendahnya penerapan model-model pembelajaran inovatif oleh sebagian guru seperti yang telah dikemukakan pada tabel 1 dan 2. Selain faktor kualitas pelatihan/workshop yang diikuti, rendahnya penerapan juga dapat disebabkan rendahnya komitmen dan motivasi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif.

Pembahasan

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dikatakan bahwa profesionalisme guru di SMPN 9 Palembang dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif masih belum sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan sebagian besar guru yang masih rendah dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif.

Dari segi pengetahuan, sebagian guru memiliki pemahaman yang rendah tentang model-model pembelajaran inovatif. Hal ini nampak baik dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan kaur kurikulum maupun dari hasil angket yang diisi oleh guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa secara teoritis sebagian guru kurang memiliki pemahaman yang cukup tentang model-model pembelajaran inovatif. Hasil angket menunjukkan bahwa ketika ditanya tentang model-model pembelajaran inovatif apa saja yang pernah atau sering diterapkan, ada yang menjawab: memanfaatkan internet, menggunakan power point, menggunakan diskusi kelompok dan presentasi, menggunakan sumber belajar berbasis lingkungan, menggunakan CD pembelajaran, menggunakan media gambar, menggunakan metode eksperimen, serta menggunakan media radio, media televisi, dan media video. Ini menunjukkan rendahnya

pemahaman guru tentang model-model pembelajaran inovatif.

Dari segi keterampilan, hanya sebagian guru yang sudah menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Hal ini nampak dari hasil wawancara dengan kaur kurikulum yang menyatakan bahwa hanya sebagian guru mata pelajaran matematika, IPA, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan IPS yang menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Hasil angket juga menunjukkan rendahnya kemampuan guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif, karena hanya 6,73% yang menerapkan *cooperative learning*, sisanya menerapkan permainan matematika, belajar sambil bermain, *active learning*, *inquiry*, dan *problem based learning*, masing-masing oleh 1,92% guru.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif di SMPN 9 Palembang adalah rendahnya kualitas pelatihan/workshop pembelajaran yang diikuti oleh guru dan rendahnya komitmen/motivasi guru untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Pengaruh rendahnya kualitas pelatihan/workshop pembelajaran yang diikuti oleh guru terungkap dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah yang menunjukkan bahwa selama ini penyelenggaraan pelatihan atau workshop untuk peningkatan kualitas guru menjadi tanggung jawab LPMP, namun lembaga ini dinilai lamban dan memiliki tenaga nara sumber yang tidak cukup berkompeten. Hal ini didukung oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa meski sebagian besar guru (88,89%) telah pernah mengikuti pelatihan/workshop pembelajaran dan sejenisnya, namun penerapannya dalam proses pembelajaran masih rendah (kurang dari 10%). Rendahnya penerapan model-model pembelajaran inovatif oleh guru ini dapat disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru dan dan rendahnya pemahaman guru disebabkan oleh rendahnya kualitas pelatihan/*workshop* yang diselenggarakan.

Pengaruh komitmen/motivasi guru terungkap dari hasil wawancara dengan kaur kurikulum yang menyatakan bahwa sebagian guru memiliki komitmen/motivasi yang rendah dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Rendahnya komitmen/

motivasi guru juga nampak dari ketidaksesuaian antara pelatihan/workshop yang telah diikuti oleh sebagian besar guru dengan penerapannya dalam proses pembelajaran. Seperti hasil angket yang telah dipaparkan pada tabel 1 dan 2, meski sebagian besar guru telah pernah mengikuti pelatihan/workshop pembelajaran dan sejenisnya, namun penerapannya dalam pembelajaran masih rendah (kurang dari 10%). Selain faktor rendahnya kualitas pelatihan/workshop pembelajaran yang diikuti, rendahnya penerapan model-model pembelajaran inovatif oleh guru juga dapat disebabkan oleh rendahnya komitmen/motivasi guru dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Profesionalisme guru di SMPN 9 Palembang dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif masih belum sesuai harapan. Hal ini terlihat baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan sebagian guru yang masih rendah dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif, dan 2) Ada dua faktor yang mempengaruhi penerapan model-model pembelajaran inovatif di SMPN 9 Palembang, yaitu rendahnya kualitas pelatihan/workshop pembelajaran yang diikuti oleh guru dan rendahnya komitmen dan motivasi guru untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, rekomendasi yang diajukan adalah agar pemerintah meningkatkan kualitas penyelenggaraan pelatihan/workshop bagi guru, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model-model pembelajaran inovatif dan juga melakukan upaya-upaya yang lebih nyata dalam meningkatkan komitmen dan motivasi guru untuk menerapkan model-model pembelajaran inovatif tersebut.

Pustaka Acuan

- Duffy, Thomas M. dan Jonassen, D.H. (Eds). 1992. *"Constructivism and The Technology of Instruction. A. Conversation"*, Lawrence Erlbaum Associates, Inc., New Jersey.
- Jonnasen, David H. 1996. *"Handbook of Research for Educational Communication and Technology"*, Simon & Schuster MacMillan, New York.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsha, with Emily Calhoun. 2000. *"Models of Teaching"*, Allyn & Bacon, Boston.
- Larasati, Dwi Fanda. 2010. *"Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional: Studi Kasus RSBI SD dan SMP di Kota Bogor"*, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *"Menyemai Benih Teknologi Pendidikan"*, Jakarta.Prenada Media.
- Reigeluth, Charles M., (Ed). 1983. *"Instructional Design, Theories and Models: An Overview of Their Current Status"*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, New Jersey.
- Smith, Patricia L. dan Ragan, Tillman J. 1993. *"Instructional Design"*, USA.Macmillan Publishing Company.
- Sriwidaningsih, Wiwin. 2012. *"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non-Example dalam Pembelajaran Menulis dengan Fokus Penggunaan Bahasa Indonesia Baku: Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bandung"*, Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
